

Pengaruh Epik Mahabharata Dalam Karya Sastra Modern (Perspektif Susastra Hindu)

I Putu Ria Adi Purwandana

SD N 1 Pendem

Email: tuadi43@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Pengaruh Epik Mahabharata Dalam Karya Sastra Modern, menjelaskan bagaimana peranan Epos Mahabharata dalam mempengaruhi karya sastra modern khususnya sastra Jawa Kuno dan Bali. Perkembangan Sastra yang signifikan bisa menjadi pemicu adanya pengaruh-pengaruh dari kesusastraan Hindu Jawa kuno, dan Beberapa adaptasi cerita yang digubah tetapi tidak menghilangkan makna terdahulunya, Serta bagaimana makna filosofi yang terkandung. Karya Sastra Mahabharata biasanya banyak digubah dalam bentuk kekawin yang bersumber dari kitab Aslinya, selain itu Bhagawan Gita yang dijadikan acuan dalam mencari pengembangan nilai-nilai filsafatnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal dan buku online yang relevan dan terpercaya, melalui pendekatan deskriptif dan kualitatif. Data yang saya peroleh akan menunjukkan dampak dan implikasi, serta penafsiran yang dijadikan kontemporer dalam pengaruh sastranya di zaman modern, para sastrawan juga sering menambahkan gagasan, sebut saja salah satunya punakawan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan Cerita Mahabharata ini dengan dengan perpaduan budaya lokal yang ada.

Kata Kunci: Epik, Mahabharata, Sastra Modern

ABSTRACT

The research entitled The Influence of the Mahabharata Epic in Modern Literary Works, explains how the role of the Mahabharata Epic influences modern literary works, especially Ancient Javanese and Balinese literature. Significant literary developments could trigger influences from ancient Javanese Hindu literature, and several adaptations of stories that were composed but did not eliminate their previous meanings, as well as the philosophical meanings they contained. The Mahabharata literary works are usually composed in the form of kekawin which comes from the original book, apart from that the Bhagawan Gita is used as a reference in seeking to develop philosophical values. The data used in this research comes from several relevant and trusted online journals and books, using a descriptive and qualitative approach. The data I obtained will show the impact and implications, as well as contemporary interpretations of the influence of literature in modern times. Writers also often add ideas, for example, one of them is punakawan who has an important role in developing the Mahabharata story with a combination of existing local culture.

Keywords: Epic, Mahabharata, Modern Literature,

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu banyak sekali mempunyai teks-teks sastra kuno yang sangat terkenal salah satunya adalah Mahabharata. Mahabharata adalah satu kisah yang sangat populer di kalangan Agama Hindu senantiasa dipuji dan mendapat yang terhormat dalam Khasanah Susastra Hindu, Mahabharata juga mempunyai nama lain yakni Bharatakatha yang merupakan karya Maharsi Vyasa yang termuat di kita Sarasamuccaya dan sudah ditranslate ke bahasa Jawa Kuno pada Zaman Kerajaan Majapahit, kitab ini dinyatakan tidak adaandingnya (Subagia, 2014:1). Kisah-kisah epik yang termuat dalam Mahabharata sering dijadikan pujian-pujian atau syair dalam beberapa sastra seperti : *Geguritan Mahabharata, Arjuna Wiwaha, Bhima Swarga, 18 parwa, Bhagawan Gita* dan masih banyak yang lain. Latar belakang Mahabharata dapat ditarik dari konteks sejarah, mitologi, dan budaya India kuno.

Meskipun tanggal pasti penulisan tidak diketahui, perkiraan umum menyatakan bahwa Mahabharata ditulis antara abad ke-8 hingga ke-4 SM. Epik ini memegang peran penting dalam menyimpan dan menyampaikan nilai-nilai etika, kebijaksanaan, dan sejarah India kuno.

Mahabharata mengandung sejumlah besar sastra, termasuk puisi epik, ajaran filosofis, dan berbagai legenda. Struktur utamanya adalah kisah pertempuran antara dua kelompok bangsawan, tetapi epik ini juga mencakup berbagai sub-kisah, seperti kisah cinta, petualangan, dan ajaran moral. Bagian penting dari Mahabharata adalah Bhagavad Gita, di mana Krishna memberikan ajaran filosofis kepada Arjuna.

Dalam konteks mitologis, Mahabharata dianggap sebagai "*itihasa*" atau sejarah epik yang berisi aspek sejarah dan legendaris. Sementara beberapa tokohnya dianggap sebagai karakter sejarah, epik ini juga dicampur dengan unsur mitologi, menciptakan narasi yang kompleks dan mendalam. *Mahabharata* menjadi dasar bagi banyak tradisi sastra India, dan hingga hari ini tetap menjadi sumber inspirasi dalam seni, sastra, dan filsafat di India. Mahabharata memiliki lebih dari 100.000 sloka (ayat) dan mencakup berbagai aspek kehidupan, filsafat, dan ajaran moral. Kisah ini berkisar pada konflik antara dua kelompok keluarga bangsawan, Pandava dan Kaurava, yang bersaing untuk kekuasaan di Hastinapura. Inti konfliknya terletak pada persaingan atas takhta kerajaan dan terjadi dalam bentuk epik pertempuran yang dikenal sebagai Pertempuran Kurukshetra.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan dalam pembuatan artikel kali ini ini menggunakan metode metode Deskriptif kualitatif dengan sumber data diambil dari artikel dan beberapa buku yang bisa dijadikan sumber terpercaya. Pengumpulan data dapat diteliti atau dilakukan melalui teknik seperti melakukan membaca dan mencatat hal-hal penting didalam artikel yang saya gunakan sebagai referensi, dan juga analisis dokumen. Metode ini mengkaji dengan mendeskripsikan sumber data yang diperoleh berupa catatan pada dokumen atau artikel yang membahas tentang Kitab Mahabharata yang bersumber dari beberapa artikel yang berkaitan dengan sastra jawa kuno dan modern.

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah membaca dan mencatat untuk memperoleh atau melakukan kajian yang lebih lengkap terhadap suatu sumber yang saya dapatkan. Penelitian bertujuan untuk mencari informasi sedetail mungkin. Semakin dalam data yang diperoleh maka semakin baik pula kualitas penelitiannya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada kuantitas data, penelitian kualitatif berfokus pada kelengkapan dan kedalaman informasi yang diperoleh peneliti. Saya juga menambahkan ide dan pemikiran saya yang dinarasikan dalam bentuk kalimat sehingga pembaca dapat muda memahami apa yang saya tulis.

III. PEMBAHASAN

2.1 Inspirasi Mitologis sebagai Kontemporer Mahabharata

Karya sastra zaman modern sebenarnya sudah diperkenalkan pada abad ke-19 oleh ahli sastra Eropa yakni George Bernard Shaw dengan karyanya yang berjudul *The Modern Utopia* pada tahun 1905. Di Indonesia Sendiri kita menenganl dua epos yang sangat besar yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata* yang pada mulanya berbahasa *sanskerta* tetapi karena seiring perkembangan zaman keduanya mengalami modifikasi atau perubahan yang secara signifikan, menurut ahli sastra kuno bijaksana *Ramayan* dikatakan lebih tua daripada *Mahabharata*, didalamnya termuat ajaran adat istiadat, kebiasaan, dan bagaimana kebudayaan manusia pada zaman dahulu, *Ramyana* sendiri dikarang oleh *Bhegawan Walmiki* sedangkan *Mahabharata* adalah karangan dari *Bhegawan Vyasa*

Mahabharata mempunyai dua kata yaitu *maha* yang artinya besar dan *Bharata* yang berarti bangsa, seorang pujangga Pains menyebutkan *Mahabharata* adalah sebuah kisah pertempuran bangsa *bharata* dari dinasti *kuru*, dalam konsep tradisional *Mahabharata* juga dikatakan sebagai penyusun dari kitab *Purana*, *Vedanta*, dan *Weda*, yang diperkirakan pada tahun 300 SM Sampai abad ke 4 Masehi, Bukti yang lain mengatakan oleh seorang sarjana Kebudayaan kuno mengatakan bahwa *Mahabharata* bukan hanya sebuah kisah dan buku melainkan karya kesusastraan yang cakupannya cukup luas, Pendapat lain menurut M. Winternitz cerita dari *Mahabharata* didasarkan pada kisah-kisah eposnya yang menggambarkan kejadian konflik dan berbagai keterangan dengan masyarakat dan pemerintahan dalam kita suci *Weda*, *Wedanta* dan *Purana* (Pendit, 2003: Pendahuluan).

Dalam “ buku yang berjudul Transformasi Unsur Pewayangan dalam fiksi Indonesia “ menyebutkan, Fiksi Sastra modern mulai muncul di Indonesia sejak awal tahun 20-an yang ditandai dengan terbiatnya novel yang berjudul *Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar*, dan kemudian diikuti oleh novel novel lain seperti, *Siti Nurbaya*, *Darah Muda*, *Salah pilih*, *Salah Asuhan* dan masih banyak yang lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman khususnya yang berkaitan dengan politik di Indonesia, para penulis karya sastra juga mengembangkan yang semakin menasional dan serempak.

Penulisan sastra yang fiksi atau secara lebih luas biasanya kecenderungan mengangkat kisah-kisah tradisional maupun budaya, kisah *Mahabharata* juga masuk karena didalam perkembangannya juga mengalami sebuah transformasi modern tetapi unsur terdahulunya tidak dihilangkan. Biasanya budaya yang paling melekat adalah budaya Jawa dalam kisah pewayangannya, masyarakat Jawa mempunyai pengaruh penting dan menjadi sumber rujukan penulisan sastra Indonesia (Burhan, 2018:1-3).

Biasanya sumber rujukan yang paling dekat digunakan adalah Epos *Mahabharata* dan juga *Ramayana* karena keduanya bisa dikatakan mudah untuk dicari dan pahami oleh ahli sastra Indonesia, Para ahli sastra Jawa kuno biasanya akan mencari di lontar-lontar biasanya akan banyak menggunakan *kekawin* dan geguritan. *Geguritan* biasanya dalam teks sastra *Geguritan* mengandung nilai yang sangat besar Menghaluskan. Nilai-nilai ini bersifat reflektif Kitab suci *Weda* terus-menerus dipelajari Hal ini diabadikan melalui kegiatan pesantren. terima kasih atas ajaranmu Termasuk dalam Karya Sastra Geguritan Biasanya dilakukan oleh masyarakat Hindu Termasuk *Majending* (bernyanyi). aktivitas *Mageguritan* akhirnya memunculkan konsep tersebut. “Saat mengembara, saat mengembara, *Sartan Majending*” (bernyanyi) belajar dan bernyanyi). Teks agama Hindu menampilkan banyak bentuk kehidupan penyandang disabilitas, termasuk kondisi fisiknya. Salah satu karya sastra tersebut adalah *Geguritan Ni Sumala* yang berkisah tentang perjalanan hidup anak-anak yatim piatu dan cacat. Anak itu selalu diejek oleh teman-temannya dan dihina oleh masyarakat, namun pada akhirnya ia menemukan kebahagiaan. *Geguritan Ni Smara* bukan hanya sebuah karya sastra klasik yang sangat indah, namun juga mengandung nilai-nilai etika yang sangat mendalam. Hanya sedikit masyarakat Bali, khususnya kalangan remaja, yang tertarik dengan karya sastra ini (Suadnyana, 2020:101, Vol 11, No 1).

Sama halnya dengan Epos *Mahabharata* tentunya akan mengalami kontemporer perubahan mengikuti perkembangan zaman kekinian baik diilustrasikan dalam bentuk teks narasi maupun audio visual, Transisi *mahabharata* pertama kali diperkenalkan oleh maha *Rsi Vyasa* sekitar 500 tahun SM. Bersamaan dengan kitab *Aranyaka* dan *Purana*, *Mahabharata* Jawa Kuno, bersumber dari kitab karangan *Maha Rsi Vyasa*, tetapi tidak terlepas dari tokoh-tokoh baru yang bermunculan, Selain itu juga terjadinya pengembangan dan perubahan wiracarita kebanyakan di ambil dari mitologi kuno. Bahkan kisah dan pemikiran lokal masuk sehingga sosok *Mahabharata*, akhirnya menjadi sangat Jawa pada zaman kerajaan Majapahit dan juga upayapenyaduran dari para sri mpu. Para pengubah tersohor biasanya karyanya yang sering dipakai adalah milik Pakoe Boewana IV-VI dan jasadipoea I, selanjutnya banyak tpara

karya sastra Jawa kuno melakukan perubahan yang lain sesudah, baik tercatat, ada juga banyak dalang yang mengubah lakon isi cerita yang dibawakan seperti versi *carangan* atau *sampalan*. Karya sastra yang terdiri dari novel maupun drama sangat banyak mengangkat kisah pewayangan, khususnya *Mahabharata* sebagai lakon dari isi cerita. Biasanya tokoh yang diangkat dalam kisah pewayangan ke dalam sebuah sastra mempunyai transformasi dari beberapa segi. Perubahan unsur pewayangan ke dalam aspek penokohan di dalam karya fiksi biasanya terlihat dalam dua hal yaitu, penamaan dan perwatakan. Salah satu lakon *Mahabharata* yang dipentaskan oleh teater Koma selama sepuluh hari pada tanggal 16-25 November tahun 2018, di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta. Lakon dari cerita merupakan perubahan alihan dari hasil novel yang terbit pada tahun 2016 yang berjudul *Mahabharata Jawa*. Lakon ini bersumber pada buku tersebut, yaitu episode satu : *Kitab Satu : Tiga Dunia* (Allifia, 2021 : 2-4).

Dwi Viora menyebutkan bahwa penciptaan karya sastra modern di Indonesia diawali dengan mitos. Kata Mitos mulanya berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang pada mulanya merupakan kumpulan kisah-kisah yang diterima sebagai anugerah dewa-dewa dan cerita-cerita tersebut disajikan dalam bentuk kepahlawanan dan keberanian (dalam jurnal Dwi Viora, 2017:70, Vol 1, No 20). Menurut para punakwan Emha, proses pengembangan budaya *carangan* ini melibatkan usaha bersama, yang langsung dipimpin oleh para punakawan yang lainnya sebagai lambang rakyat, untuk mempertanyakan kisah *Mahabharata* dan secara signifikan hirarkis dan paternalitis mengenai kekuasaan dan otoritas yang tertulis di dalamnya. Dengan mengacu pada *Mahabharata* lakon *carangan* Emha menegaskan sebagai pembatas yang langsung ditarik oleh para dalang wayang Jawa sendiri antara lakon dan *pakem* dengan lakon *carangan* (Keith, Tony, 2006).

Sebenarnya banyak juga rujukan-rujukan yang bisa digunakan sebagai acuan, misalnya sastra-sastra Jawa kuno yang masih belum banyak orang tau, Dalam Resepsi Mpu *Sedah* dan Mpu *Panuluh*, pembunuh *sankuni* (dituliskan dengan nama *Cakuni*), bukanlah *sahadewa* melainkan sang *Bhima*. *Bhima* dengan mudah menjambak rambut dari *sankuni* dan menyiksanya sesuka hati. *Sankuni* digambarkan tidak perkasa didalam teks yang ditulis oleh Rsi *Vyasa* dan malah digambarkan ketakutan ketika dikerjar oleh sang *Bhima* seperti dalam kutipan pada penggalan Pupuh XLIII 4 Sebagai berikut.

*tuwin Çakuni sang sêddêng kakêtêran kakeçagraha; asâmbat anangis
dhinik winarêgan hujar seshttâwa* (Dalam Jurnal Teguh, 2020:743)

2.2 Proses Adaptasi dan Retelling dalam konteks Modern

Mahabharata biasanya sering diadaptasi ulang atau diceritakan kembali tetapi yang saya bahas kali ini adalah dalam versi modern. Ini bisa mencakup perubahan latar belakang, budaya, politik, sosial, memperbarui kisah epik untuk audiens kontemporer. Kebanyakan biasanya akan dijadikan novel ataupun serial di saluran TV.

Pada abad ke IV orang-orang Hindu dari India datang ke Indonesia, terutama para pedagang yang mempunyai peranan penting, pada kesempatan inilah orang-orang Hindu memperkenalkan ajarannya dengan membawa kitab *Wedha* dan membawa dua epos besar yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana* dalam bahasa *sanskerta*. Kemudian pada awal abad ke IX bermunculan cerita dengan bahasa Jawa kuno dalam bentuk *kekawin* yang sumbernya tentu dari *Mahabharata* dan *Ramayana* yang tentu telah diadaptasi ke dalam bentuk sebuah cerita berbentuk *kekawin* maupun geguritan, misalnya seperti : *Arjuna Wiwaha*, *Bharatayuda*, *Kresnayana*, *Gatotkaca* dan masih banyak yang lainnya. Cerita-cerita diatas digubah tentunya yang bersumber dari kitab *Mahabharata*, yang kemudian mengalami adaptasi sesuai dengan sejarahnya pada saat itu kemudian disesuaikan dengan dongeng dan kesenian tradisi Jawa, terutama kesenian Wayang Kulit di Jawa (Bedjo, 2022:53).

Dari uraian diatas tentunya proses adaptasinya tidak akan menghilangkan unsur maknanya yang sudah ada, biasanya teks-teks ini masih bisa ditemukan di Jawa dan Bali,

teks-teks ini akan disimpan ditempat yang khusus dan perawatanya pun juga spesial karena merupakan peninggalan yang berharga, jika di Bali biasanya yang paling banyak ditemukan di Bali Utara, tempat yang menyimpan salinan lontar atau teks-teks sastra kuno ada di *Gedong kertya* Singaraja, Kabupaten Buleleng. Mahabharata juga telah diadaptasi ke dalam bentuk seni, dan termasuk ke sastra pertunjukan teater, tari-tarian, dan film. Salah satu adaptasi yang terkenal adalah serial televisi India “Mahabharata” yang ditayangkan pada tahun 1998. Beberapa film *Bollywood* juga telah mengambil tema mahabharata, seperti *Mughal-e-Azam* dan *Dharamputra*. Selain itu kisah epik ini juga diadaptasi ke dalam bentuk komik, novel, dan bahkan permainan video gam. Adaptasi ini memungkinkan penonton dari berbagai budaya untuk mengakses dan memahami warisan sastra klasik India kuno.

Di Indonesia sendiri seri Mahabharata pernah tayang di saluran TV ANTV yang dengan judul yang sama dengan tahun 1998 mungkin ini adalah hasil remake dari hasil tahun 1998 dengan visual lebih jernih dan berwarna dengan jumlah 267 episode, tetapi dalam versi yang lebih terkenal kisah mahabharata ini diceritakan dalam bentuk *parwa* yang dikenal dengan 18 *parwa*, Biasanya Struktur jalan cerita yang digunakan dalamnya memiliki ciri khas.

Dalam pertunjukan wayang kulit di Bali, Mahabharata juga disebut dengan Sanghya Astada Parwa, yang notabene tidak disinggung dalam versi India. Hal ini bisa dilihat dalam penggalan prolog pertunjukan wayang kulit Bali sebagai berikut.

*Mijil....Sanghyang ringgit amulacara wetinuduh denira Sanghyang Pramakawi,
ri....pangekan ira Sang Guru Reka, Paran risparingkahira, Sawetning sampun wus
puput jangkep ingetang denira Sanghyang Asta Dasa Parwa Carita, Ripangiket ira
Bhagawan Kresna Dwipayana Wyasa*

Dan hal unik yang bisa terjadi dalam proses improvisasinya dalam kisah Mahabharata yang dilakukan oleh dalang wayang kulit Bali yang bisa disebut sebagai *Kawi Dalang*. Seseorang dalang punya hak untuk mengarang cerita dan menunjukkan kreativitas seorang seniman, bahkan seorang dalang dituntut untuk mampu menyelaraskan lakon yang dibacakan dengan sesuai konteks pertunjukannya. Hal itu bisa disimak dalam penggalan sebuah penyacah parwa yang digunakan sebagai prolog dalam seni pertunjukan wayang kulit sebagai berikut:

....sawetning sampun wus puput jangkep ingetang denira Sanghyang Astadasa Parwa

Carita, ripangiket denira Bhagawan Krishna Dwipayana Wyasa....

Ucapan prolog itu pada intinya menyatakan, bahwa Astadasa Parwa atau Mahabharata

dikarang oleh Bhagawan Wyasa. Kemudian dalang memenggal cerita epos Mahabharata sesuai dengan keinginan dalang. Hal itu bisa disimak dalam pertunjukan wayang kulit Parwa dengan dalang Ida Bagus Ngurah dari Buduk, Badung sebagai berikut:

Saksana mijil.....Sanghyang Kawiswaramurti tan sah anugel ripunang tattwa carita.

Caritanan.....(menyebutkan lakon carita)...

Di dalam kesenian wayang kulit Bali, sangat banyak cerita carangan dan itu pun tidak dilang oleh seorang dalang (Sugita, Pastika, 2022:36-37). Sebenarnya pengaruh dari Hindu Jawa-Bali sangatlah mempunyai peranan besar dalam adaptasi perkembangan cerita Mahabharata, tidak hanya semata menceritakan kembali mengenai kisah Pandu dan Kurawa tetapi didalamnya dididikan nilai-nilai moral dan kehidupan berbudaya masyarakat sehari yang bisa dijadikan sebagai pegangan kita Umat Hindu sebagai kehidupan bergama. Lalu bagaimanakah apa ada Mahabharata versi lain selain India, Jawa dan Bali? Jawabnya ada, dalam Skripsi yang berjudul *Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwa Wali Songo*, mungkin ini bukan cerita aslinya namun karena sudah terjadinya asimilasi kebudayaan Islam setelah terjadinya penyebaran yang dilakukan oleh Wali Songo hal ini diceritakan dalam bentuk dakwah (bahasa panggilan), seni pertunjukan memiliki potensi yang sangat efektif digunakan sarana berdakwah bagi wali songo yang tentunya sudah tahu melalui unsur pewayangan (Candra, 2016:24-25).

R.M Ismunandar (Dalam Jurnal Candra, 2016:66) merepresentasikan tokoh-tokoh pandawa dengan rukun Islam. *Yudhistira untuk syadhat, Bhima untuk shalat, Arjuna untuk Zakhat, serta nakula dan sahadewa untuk puasa dan haji*. Jumlah pandawa yang lima orang menjadi acuan tepat apabila disamakan dengan rukun islam yang juga jumlahnya lima. Dari uraian diatas saja kita sudah menyimpulkan bahwa sudah terjadinya adaptasi dan perubahan generik struktur yang sangat unik dimana adanya asimilasi dari Jawa Kuno dan juga Islam. Biasanya versi di setiap daerah itu berbeda-beda tetapi yang paling melekat saat ini adalah versi Jawa kuno.

2.3 Penokohan Karakter dengan konsep Multidimensional

Karakter-karakter Mahabharata, dengan kompleksitas dan nuansa psikologis mereka, telah mengilhami beberapa sastrawan untuk menciptakan karakter multidimensional dalam karya-karya modern mereka. Di dalam *Mahabharata* sendiri kita mengenal dengan adanya *Pandawa* dan *Korawa* yang menjadi sosok ikonik dari serial *Mahabharata*, Pandawa sendiri terdiri dari :

1. *Yudhistira* : Yang paling tua diantara saudaranya yang dikenal dengan sifat kebergrisannya
2. *Bhima* : Merupakan anak kedua dari Pandu yang penuh akan kekuatan fisik dan juga keberanian
3. *Arjuna* : Dikenal sebagai pemanah yang sangat ulung dan sangat memiliki peran sentral dalam Kita Bhagawan Gita
4. *Sahadewa dan Nakula* : merupakan anak dari Pandu dan Dewi Madri yang dikenal dengan kemampuan seni bela diri

Sedangkan *Korawa* yang jumlahnya seratus orang tetapi hanya mempunyai dua tokoh sentra yang terkenal yaitu

1. *Duryodana* : Anak tertua dari Raja Drestarasta yang sangat ambisius dan juga cemburuan
2. *Dursasena* : Adik dari Duryodana, yang banyak terlibat dalam banyak kontroversial.

Namun ada juga salah satu tokoh yang sangat ikonik di *Mahabharata* seolah-olah penggambarannya sudah tidak asing lagi bagi kita, tentu saja *Sri Khrisna*.

(Arifin dan Rahman, 2021:617) dalam artikelnya menyebutkan berdasarkan pemahaman dalam penulisan watak, tokoh *Yudhistira* itu sifatnya bijaksana, dan sama sekali tidak memiliki musuh, dan sama sekali hampir tidak pernah berdusta semasa hidupnya. Kemudian untuk tokoh *Bhima* berdasarkan pemahaman sang penulis adalah sosok yang sangat gagah, kuat dan pemberani, memiliki fisik yang kuat, dan berbaik hati. Selain itu dalam pagelaran wayang sang Bhima sering di identikan dengan sebuah senjata gada. Tokoh selanjutnya adalah *Arjuna*, memiliki karakter sopan, cerdik, pandai dan sangat teliti dalam mengambil keputusan dan suka melindungi yang lemah, *Arjuna* juga memiliki paras yang menawan lemah lembut dan budi pekerti luhur yang tinggi dalam menuntut ilmu. Sedangkan untuk *Nakula* dan *Sahadewa* digambarkan sebagai seorang saudara kembar yang rajin, berwatak jujur bijaksana dan keduanya memiliki kelebihan dalam bidang ilmu astronomi (Ilmu Perbintangan) dan sangat baik dalam menjaga rahasia. Dari penggambaran diatas mungkin kita berfikir yang diterangkan oleh penulis itu benar, tetapi belum tentu untuk orang lain, karena perspektif dari orang-orang berbeda, misalnya didalam cerita lain menyebutkan bahwa Druopadi hanya menganggap *Arjuna* saja sebagai suaminya padahal yang kita tahu bahwa ke lima pandawa merupakan suami dari *Draupadi*, sebenarnya para ahli sastra dalam menggambarkan penokohan di dalam kisah *Mahabharata* banyak menambahkan pemahaman dan nilai-nilai keseharian agar dapat mudah dipahami oleh orang-orang yang membacanya, mengingat konsep dimensional ini sangat cocok didalam penokohan *Mahabharata*.

2.4 Filsafat dan Ajarannya serta penafsiran kontemporer yang dapat mempengaruhi karya sastra modern dalam epik Mahabharata

Ajaran moral dan filsafat yang terkandung pada Bhagawan Gita, merupakan bagian dari *Mahabharata*, sering sekali menjadi inspirasi filosofis untuk pemikiran dalam karya sastra modern, sebaliknya penulis modern juga sering mengambil tema dari kisah *Mahabharata* dan menafsirkannya dalam konteks zaman mereka, munculnya narasi baru dengan isu-isu kontempore atau kekinian agar terlihat lebih menarik. *Bhagawan Gita* biasanya sering sekali menjadi acuan atau inspirasi dalam pengembangan nilai-nilai filosofis, *Bhagawan Gita* sebagai aspek ketuhanan yang terbentuk dari saguna (memiliki sifat dan nama). Tuhan dinyatakan sebagai segala sumber yang paling sempurna dan tiada tandingannya, karena beliau memiliki atas sesuatu atas segalanya bersumber dan bersasara dari beliau, seperti yang terdapat pada kutipan Bhagawa Gita Sloka 8:10:

*Aham sarvasya prabhavo mattah sarvam
pravartate*

Iti matva bhajate mam budha bhavasamanvitah

Terjemahan:

"Aku adalah sumber segala dunia rohani dan segala dunia material, segala sesuatu bersandar dari-Ku. Orang yang mengetahui kenyataan ini secara sempurna menekuni bhakti kepada-Ku dan menyembah Ku

sepenuh hatinya" (Marcel, 2020:59)

Sebenarnya banyak karya sastra modern yang juga bisa digunakan acuan sebagai referensi tetapi Bhagawan Gita adalah hal yang paling kuat. Dalam *Mahabharata* versi Jawa ada sebuah kisah yang menceritakan Dewa Ruci, dalam cerita pewayangan versi Jawa kuno Dewa Ruci adalah seorang Dewa kerdil yang dijumpai oleh sang Bhima atau Werkudara dalam perjalanan mencari air kehidupan. Dalam ceritanya berisi ajaran moral dan filsafat hidup orang Jawa (Wonh Jowo). Lakon kisah tersebut merupakan interpolasi bagi *Mahabharata*, namun tidak ditemukan di sajak asli *Mahabharata*, walaupun bukan bagian dari asli kita *mahabharata* karya Kresna Dwipayana Byasa, tokohna masih mengambil salah satu kisah *Mahabharata* yaitu sang Bhima (Diakses pada 17 November 2023 https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewa_Ruci)

Berdasarkan kitab *Bhagawan Gita, KrisnaDwipayana* selain sebagai Rsi dia juga merupakan *Awatara* dari Dewa *Visnu*, ia berpandangan mengenai nilai Filosofi yang terkandung terhadap Hukum (Hendra, 2022:48, Vol 13, No 1). *Mahabharata* dapat ditafsirkan dalam berbagai konteks, termasuk historis, mitologis, dan filosofis. Beberapa aspek penafsiran melibatkan:

1. Aspek Historis: *Mahabharata* sering dianggap sebagai catatan sejarah India kuno. Meskipun ada unsur mitologi, beberapa sejarawan mengklaim bahwa perang Kurukshetra benar-benar terjadi, meskipun detailnya mungkin disesuaikan untuk mencakup elemen mitos.
2. Aspek Mitos: Sebagian besar *Mahabharata* dipenuhi dengan mitos, termasuk kisah para dewa dan dewi, serta legenda keluarga Kuru dan Pandawa. Penafsiran mitologis menonjolkan unsur agama dan kepercayaan.
3. Aspek filosofis: *Bhagavad Gita*, bagian dari *Mahabharata*, menyajikan ajaran filosofis termasuk berbagai jalan spiritual seperti karma yoga, bhakti yoga dan jnana yoga. Ini memberikan landasan filosofis yang mendalam tentang makna hidup, etika dan keberadaan.
4. Aspek moral dan etika: Kisah-kisah *Mahabharata* seringkali mengandung pelajaran moral dan etika. Pengambilan keputusan, konflik etika, dan pertimbangan etika

merupakan faktor penting yang dapat dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

5. Aspek Psikologis: Tokoh-tokoh Mahabharata dapat dipahami dari sudut pandang psikologis. Pertarungan internal, konflik emosional, dan pengembangan karakter memberikan lapisan yang dapat dipahami dalam konteks psikologi manusia.

Dengan pendekatan yang berbeda, Mahabharata menawarkan peluang untuk tingkat pemahaman dan penafsiran yang berbeda, menjadikannya sebuah karya yang sangat kaya dan kompleks.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah saya uraikan maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat dua Epos yang besar yaitu *Mahabharata* dan juga *Ramayana*, tetapi yang paling dominan saya bahas disini adalah *Mahabharata*, dalam perkembangannya Kisah-kisah Mahabharata sangat berpengaruh pada karya sastra modern, versi Asli yang berasal dari India digubah oleh punakawan Jawa dengan melakukan asimilasi terhadap kebudayaan Jawa sehingga menghasilkan akan menghasilkan karya-karya baru. Versi Mahabharata ini sangat banyak digubah dalam bentuk kekawin, dan Geguritan tetapi di era modern para sastrawan lebih banyak beralih kedalam bentuk buku, novel dan komik, tidak hanya hanya dalam segi sastra, penokohan juga dibuat sedemikian rupa jika dilihat dari konsep dimensional, karena karakter dari tokoh mahabharata ini bisa terbilang fleksibel, dan selanjutnya juga terdapat nilai-nilai filosofis yang terkandung Bhagawan Gita yang sering dijadikan sebagai sumber referensi berisi sloka yang penuh makna kehidupan tentang wejangan *Sri Kresna* kepada *Arjuna*, dan juga penafsiran para penulis cerita dalam mengkontemporerkan agar selaras dengan sastra modern.

Saran

Saya berharap dengan dibuatnya artikel ini bisa untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari sastra Hindu, tetapi alangkahnya baiknya kita agar dapat memahami dulu sedikit makna yang terkandung dalam sastra yang kita pelajari agar kedepannya wawasan kita menjadi lebih luas dan berkembang, Kritik dan saran dari pembaca saya harapkan untuk membangun artikel ini menjadi lebih baik karena tulisan yang saya buat ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Subagia, I. N. "KAJIAN EPOS MAHABHARATA SEBAGAI SUMBER AJARAN ETIKA POLITIK HINDU." IHDN Denpasar: Jurnal Kalawangan 6 (2018)
- Pendit, Nyoman S. Mahabharata: Sebuah perang dahsyat dimedan kurukshetra. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewa_Ruci
(Dikases pada 17 November 2023 pukul. 14:34)
- Nurgiantoro, Burhan. Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia. UGM PRESS, 2018 :1-3
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. "Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan Ni Sumala." Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu 11.1 (2020): 101
- Darmawan, Putri Aliffia. Transformasi Tokoh dalam Novel Mahabarata Jawa Karya N. Riantiarno ke dalam Pementasan Drama Karya N. Riantiarno dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2-4
- Day, T., & Foulcher, K. (2006). Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern"

- dalam Pendahuluan Clearing A Space. Diterjemahkan oleh Bernard Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Viora, D. (2017). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), :70
- Saroni, S., Supriyanto, T., & Doyin, M. D. M. (2020). Resepsi Sastra terhadap Kisah Kematian Sengkuni dalam Wiracarita Mahabharata. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 743)
- Tanudjaja, B. B. (2022). Punakawan sebagai Subculture dalam Cerita Wayang Mahabaratha. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 22(1), 53
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Pitra Yadnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 36-37.
- Nariswari, A. C. (2016). Rekonstruksi cerita mahabharata dalam dakwah walisongo. *Islamic Communication Journal*, 1(1).
- Arifin, M., & Hakim, A. R. (2021). Kajian karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diselaraskan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(05), 617
- Marselinawati, P. S. (2020). Filsafat Ketuhanan Dalam Bhagavad Gita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Haryanto, H. (2022). Hukum Sebagai Bakti Pandangan Krisnadwipayana Terhadap Hukum (Suatu Kajian Filosofis Tentang Hukum Dalam Kitab Mahabarata dan Bhagavad Gita). *Begawan Abioso*, 13(1), 45-53.